

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pasar modal telah menjadi bagian penting dalam perekonomian suatu negara. Hal itu dikarenakan pasar modal merupakan salah satu sumber kemajuan aktivitas perekonomian di suatu negara dan telah menjadi sumber alternatif untuk memperoleh dana untuk bisnis suatu perusahaan (Agustina & Sumartio, 2014). Singkatnya pasar modal adalah pasar yang menyediakan berbagai instrumen keuangan yang dapat diperjualbelikan. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pihak penyedia untuk melakukan proses jual beli tersebut.

Secara garis besar pasar modal memiliki dua fungsi. Pertama, sebagai sarana pendanaan. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, *exchange traded fund* (ETF) dan derivatif. Perusahaan yang terdaftar di pasar modal akan membayar dividen kepada pemilik modal yang besarnya tergantung dari laba perusahaan (Sholikhah dkk., 2022). Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana atau modal yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Menurut Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) , pada tahun 2021 tercatat jumlah investor di pasar modal meningkat dari 3.880.753 pada akhir tahun 2020 menjadi 7.489.337 di akhir tahun 2021. Peningkatan tersebut mulai terlihat pada tahun 2019. Artinya, meningkatnya jumlah investor di pasar modal menandakan bahwa semakin tingginya minat masyarakat memilih pasar modal sebagai sasaran berinvestasi. Namun, sebelum berinvestasi di pasar modal, investor memerlukan informasi terkait dengan harga saham agar dapat mengambil sebuah keputusan tentang saham perusahaan yang dianggap ideal untuk investasi.

Harga saham merupakan harga yang dihasilkan dari permintaan dan penawaran oleh investor di pasar modal (Fitriani, 2019). Harga saham dapat mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Apabila perusahaan menunjukkan kinerja yang positif atau mencapai prestasi yang memuaskan, maka saham perusahaan tersebut akan diminati oleh banyak investor sehingga harganya akan meningkat secara signifikan (Onoyi dkk., 2023). Pada dasarnya harga saham bersifat fluktuatif, artinya harga saham tidak stabil dan berubah-ubah. Ketika harga saham berfluktuasi, mengakibatkan investor akan lebih berhati-hati dan mempertimbangkan nilai perusahaan sebelum berinvestasi.

Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi harga saham. Faktor internal berhubungan langsung dan dapat dikendalikan oleh perusahaan. Seperti kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, serta rasio keuangan lainnya. Sedangkan faktor eksternal terjadi di luar kendali perusahaan dan perusahaan tidak dapat mengendalikannya. Kondisi

yang dimaksud tersebut diantaranya, adanya kondisi fundamental ekonomi makro (laju inflasi yang tinggi, atau naik turunnya suku bunga), fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing, kebijakan pemerintah, adanya faktor lain seperti rumor atau berita-berita tertentu yang dapat menimbulkan sentimen psikologis investor di pasar modal (Figli dkk., 2022). Untuk itu, bagi investor penilaian yang cermat juga dapat membantu meminimalkan risiko serta menghindari kesalahan dalam membuat sebuah keputusan apakah saham yang diperdagangkan di pasar modal memiliki nilai yang wajar.

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam. Indonesia juga menjadi salah satu negara produsen dan pengeksport hasil tambang ke beberapa negara. Badan Energi Internasional mencatat, pada tahun 2019 Indonesia menempati posisi pertama sebagai eksportir batu bara terbesar disepanjang tahun tersebut. Terdapat 455 juta ton batu bara yang diperdagangkan di pasar global dari Indonesia. Menurut Prabu dkk (2020), industri batu bara ini menjadi salah satu industri yang menarik untuk dilakukan investasi karena adanya keuntungan dividen yang cukup tinggi serta batu bara digunakan untuk pemenuhan kebutuhan listrik yang menjadi kebutuhan pokok aktifitas masyarakat. Selain sebagai pembangkit listrik, batu bara juga berfungsi sebagai bahan bakar pokok untuk produksi baja dan semen.

Tabel 1.1

**Harga Batu bara Acuan (HBA) Tahun 2019-2021 (Dalam US\$/ton)**

Bulan	Tahun		
	2019	2020	2021
Januari	92.41	65.93	75.84
April	88.85	65.77	86.68
Juli	71.92	52.16	115.35
September	65.79	49.42	150.03
Desember	66.30	59.65	159.79

Sumber : minerba.esdm.go.id (2023)

Tabel 1.2

**Perkembangan Harga Saham Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021 (Dalam Rupiah)**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun			Rata- Rata
			2019	2020	2021	
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	1,375.00	745.00	2,250.00	1,456.67
2	PTBA	Bukit Asam Tbk	4,320.00	1,800.00	2,710.00	2,943.33
3	BUMI	Bumi Resources Tbk	174.00	50.00	67.00	97.00
4	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	22,252.00	6,825.00	20,400.00	16,492.33
5	HRUM	Harum Energy Tbk	336.00	226.00	2,065.00	875.67
<b>Rata-Rata</b>			5,691.40	1,929.20	5,498.40	4,373.00

Sumber : yahoo! Finance (2023)

Pada proses investasi, pemantauan fluktuasi harga saham diperlukan sebelum membeli saham. Pada tabel 1.1 dan 1.2 menunjukkan Harga Acuan Batu bara (HBA) tahun 2019-2021 dan perkembangan harga saham pada beberapa perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 yang mengalami fluktuasi harga. Dilihat dari

kedua tabel tersebut, masing-masing cenderung memiliki pola yang hampir sama, hal ini dikarenakan harga batu bara selalu mengalami fluktuasi. Oleh karena itu, calon investor perlu berhati-hati dalam mengambil keputusan. Bersumber dari data Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral, harga acuan batu bara ditahun 2020 telah mencapai titik terendah dimana harga acuan batu bara menginjak US\$49,42 per ton dan pada tahun 2021 harga acuan batu bara mulai meningkat sebesar US\$86,68 per ton di bulan April dan terus meningkat hingga akhir tahun 2021. Adanya penurunan Harga Batu bara Acuan (HBA) akibat pandemi covid-19 memaksa sejumlah negara produsen atau pengimpor batu bara untuk menerapkan karantina wilayah (*lockdown*), sehingga menekan permintaan pasar.

Anjloknya Harga Batu bara Acuan (HBA) akan mempengaruhi harga saham yang melantai di bursa. Hal ini sejalan dengan perkembangan harga saham pada beberapa perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tabel 1.2 yang mengalami fluktuasi harga saham. Rata-rata harga saham perusahaan pertambangan batu bara dari tahun 2019 hingga 2021 sebesar Rp4,373.00, dimana maksimal rata-rata harga saham sebesar Rp16,492.33 dimiliki oleh Indo Tambangraya Megah Tbk dan minimal rata-rata harga saham sebesar Rp97.00 dimiliki oleh Bumi Resources Tbk. Jika dilihat dengan seksama pada tabel 1.2, pada tahun 2020 rata-rata harga saham mengalami penurunan sebesar Rp1,929.20. Artinya, adanya kebijakan pemerintah selama masa pandemi covid-19 yang mampu menekan permintaan pasar mengakibatkan harga saham dan laba perusahaan menurun.

Hal ini dapat dibuktikan dengan tabel 1.3 yang menunjukkan laba/rugi bersih perusahaan pertambangan batu bara yang menurun dengan rata-rata laba/rugi bersih sebesar US\$7.25 Juta pada tahun 2020.

**Tabel 1.3**

**Laba/Rugi Bersih Perusahaan Pertambangan Batu Bara Tahun 2019-2021  
(Dalam US\$)**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun			Rata-Rata
			2019	2020	2021	
1	ADRO	Adaro <i>Energy</i> Tbk	404 Juta	147 Juta	933.5 Juta	494.83 Juta
2	PTBA	Bukit Asam Tbk	275.34 Juta	162.10 Juta	536.49 Juta	324.64 Juta
3	BUMI	Bumi <i>Resources</i> Tbk	6.8 Juta	-338 Juta	168 Juta	-54.40 Juta
4	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	129.43 Juta	39.47 Juta	475.57 Juta	214.82 Juta
5	HRUM	Harum <i>Energy</i> Tbk	16 Juta	25.7 Juta	37.5 Juta	26.40 Juta
<b>Rata-Rata</b>			166.31 Juta	7.25 Juta	430.21 Juta	201.26 Juta

Sumber data : databoks (2023)

Tabel 1.3 menunjukkan perolehan rata-rata laba/rugi bersih maksimal dimiliki oleh Adaro *Energy* Tbk sebesar US\$494.83 Juta dan rata-rata laba/rugi bersih minimal dimiliki oleh Bumi *Resources* Tbk sebesar US\$-54.40 Juta. Dengan melihat perkembangan fluktuasi dari ketiga tabel diatas, pada tahun 2021 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada harga saham dan laba/rugi bersih perusahaan. Dengan demikian investor dapat memilih untuk membeli saham ketika harga saham undervalued dan menjual saham yang dimiliki ketika harga saham overvalued (Kusuma, 2015). Fenomena ini disebut dengan *commodity boom* dimana harga saham

komoditas secara global melonjak naik, biasanya hal ini terjadi pasca krisis ekonomi seperti pada tahun 2021 yang merupakan proses pemulihan perekonomian akibat pandemi covid-19 (Yolandha, 2021). Sehingga dengan adanya fenomena *commodity boom*, batu bara merupakan salah satu sektor di bursa efek yang fluktuasi harga sahamnya tinggi dan paling diminati oleh investor.

Pada kegiatan investasi, selain memantau fluktuasi harga saham dan laba bersih perusahaan penting bagi para investor mengetahui kinerja keuangan perusahaan terhadap harga saham. Ketika kinerja keuangan perusahaan buruk, harga saham akan mengalami penurunan dan sebaliknya jika kualitas kinerja keuangan perusahaan baik, akan memicu harga saham naik (Wijaya, 2021). Disamping itu, semakin baik tingkat kinerja keuangan perusahaan maka *return* yang akan di terima oleh investor relatif tinggi. Kinerja keuangan perusahaan tercermin dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan (Putri, 2015). Dengan demikian, analisis fundamental saham perusahaan penting untuk dilakukan agar dapat membantu investor dalam menilai apakah perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik atau tidak. Investor juga dapat mempertimbangkan apakah saham tersebut layak untuk dibeli.

Analisis fundamental saham perusahaan yang dimaksud diantaranya *leverage*, *Return On Assets* (ROA), dan rasio nilai pasar seperti *Earnings Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) serta *Price To Book Value* (PBV).

Dalam analisis fundamental saham perusahaan, investor perlu menganalisis tingkat *leverage* perusahaan. Sebagai investor tentu menginginkan perusahaan yang sehat. *Leverage* digunakan untuk memberikan gambaran terkait tingkat kesehatan keuangan perusahaan dan struktur permodalan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat akan menciptakan risiko kebangkrutan dimasa yang akan datang ketika perusahaan tidak mampu membayar utangnya. *Leverage* dapat diukur dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas. *Leverage* dapat digunakan oleh investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas perusahaan (Harpono dkk., 2019). Nilai *leverage* dapat dikatakan cukup baik jika *leverage* dibawah 1 atau 100% (Budiman, 2018). Dengan kata lain, jika *leverage* rendah maka utang perusahaan juga rendah. *Leverage* yang rendah akan menyebabkan kenaikan harga saham serta mempunyai risiko yang kecil (Alifatussalimah & Sujud, 2020). Dengan demikian investor akan cenderung memilih perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah. Hal ini mencerminkan bahwa tingkat *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Figli dkk (2022).

Analisis fundamental saham perusahaan selanjutnya adalah *return on assets* (ROA), ROA digunakan untuk menilai efektifitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain semakin tinggi ROA, maka semakin baik. Artinya, perusahaan mampu memanfaatkan semua aset yang



dimiliki untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi (Budiman, 2018). Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham suatu perusahaan di pasar modal yang akan terus meningkat, sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Hal tersebut dibuktikan oleh Fariantin (2019) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun ketika berinvestasi selain menilai efektifitas perusahaan dalam menggunakan asetnya, penting juga untuk membandingkan nilai perusahaan dimata investor, sehingga diperlukan *Earning Per Share* (EPS).

*Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu indikator rasio nilai pasar dan komponen penting yang harus diperhatikan dalam menganalisis perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham. Dengan kata lain EPS menggambarkan prospek laba perusahaan di masa mendatang (Tandelilin, 2017). Jika nilai EPS rendah maka perusahaan belum berhasil meningkatkan kekayaan pemegang saham, sebaliknya jika nilai EPS tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat (Kusumawardhani, 2021). Dengan ini investor umumnya tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan dengan EPS yang tinggi, sehingga harga saham perusahaan tersebut akan ikut naik akibat dari naiknya permintaan pasar terhadap saham perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabu

dkk (2020) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pada analisis fundamental investor perlu menganalisis *price earning ratio* (PER), salah satu indikator rasio nilai pasar yang mengukur nilai perusahaan pada saat tertentu berdasarkan laba yang dicapainya dan dihitung dengan membagi harga saham dipasar dengan labanya. *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah mengindikasikan bahwa harga saham perusahaan tersebut murah (Harpono dkk., 2019). Menurut Tandelilin (2017), *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earning* perusahaan serta merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan. Jadi, semakin tinggi nilai PER, maka semakin tinggi harga per lembar sahamnya. Hal ini yang menyebabkan investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, sehingga mengakibatkan meningkatnya harga saham. Umumnya PER yang dianggap menarik adalah dibawah 10 kali. Jadi investor harus menemukan saham yang memiliki PER yang tidak terlalu mahal (Budiman, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmadewi & Abundanti (2018), yang menyatakan bahwa secara parsial PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa investor memperhatikan PER dalam memutuskan untuk berinvestasi.

Indikator rasio nilai pasar selanjutnya adalah *price to book value* (PBV). PBV merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara harga pasar dengan nilai bukunya. Kinerja perusahaan yang baik

mengakibatkan nilai PBV menjadi tinggi. Semakin tinggi PBV suatu perusahaan berarti semakin tinggi pula kepercayaan pasar akan prospek perusahaan tersebut, sehingga semakin tinggi PBV suatu perusahaan akan berakibat harga saham suatu perusahaan meningkat (Sukamulja, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Desiana (2017) yang menyatakan PBV adalah variabel yang paling mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan uraian diatas mengidentifikasi bahwa analisis fundamental penting dalam mengkaji saham perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengkajian lebih mendalam mengenai analisis fundamental seperti *leverage*, *return on assets* (ROA), dan rasio nilai pasar seperti *earnings per share* (EPS), *price earning ratio* (PER) serta *price to book value* (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan batu bara. Sehingga penelitian ini berjudul **“Pengaruh Leverage, ROA, EPS, PER, dan PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara ?

2. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara ?
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara ?
4. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara ?
5. Apakah *Price To Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Price To Book Value* (PBV) terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang suda ditetapkan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengembangan keilmuan terkait penelitian sejenis, sebagai bahan referensi atau rujukan, serta tambahan perbendaharaan kepustakaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca dan berbagai calon investor atau investor baik pemula maupun profesional sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi secara jangka panjang di perusahaan pertambangan batu bara.

#### **1.5 Kontibusi Penelitian**

Diharapkan peneliti dapat memberikan pemahaman perihal hasil yang telah dilakukan kepada pembaca dan peneliti yang akan datang tentang fenomena serupa dengan hasil yang diperoleh serta memberikan wawasan kepada masyarakat umum. Tujuan peneliti menganalisis apa saja faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham ini adalah untuk menambah wawasan dan pemahaman investor dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan untuk mencapai tujuan investasi serta hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru dalam proses pengembangan pengetahuan tentang pasar modal dan investasi.

## 1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit, laporan keuangan tahunan yang telah terpublikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta perusahaan pertambangan batu bara yang sahamnya aktif di perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Batasan penelitian adalah objek yang berhubungan dengan *Leverage*, *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Price To Book Value (PBV)* terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Sumber yang digunakan untuk pengumpulan data melalui *website* resmi BEI serta *website* resmi dari perusahaan pertambangan batu bara dengan rentang waktu tahun 2019 sampai dengan 2021.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL  
YOGYAKARTA  
UNIVERSITAS  
ACHMADYANI